Komunitas Baca Rumah Luwu Sebagai Inovasi Sosial Untuk Meningkatkan Minat Baca Di Kabupaten Luwu

Rahmawati

(Komunitas baca rumah luwu)

[rahmasahidin10@gmail.com](mailto:rahmasahidin10@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi fenomena mengenai kurang tingginya minat dan budaya baca masyarakat Indonesia, mendorong keinginan beberapa kelompok masyarakat untuk turut serta berpartisipasi secara social dan swadaya untuk mengupayakan mengatasi permasalahan rendahnya minat baca di masyarakat salah satunya dengan gerakan literasi berbasis komunitas. peran komunitas baca dalam peningkatan minat baca masyarakat sebagai fasilitator dalam penyediaan media serta mendorong minat baca masyarakat. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Hasil yang ditemukan yaitu bahwa inovasi sosial melalui kegiatan-kegiatan literasi yang di lakukan oleh komunitas baca rumah luwu membawa dampak yang positif terhadap minat baca masyarakat kabupaten luwu, hal ini bisa di lihat dari peningkatan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya. Adanya modal sosial yang di jadikan prinsip dalam menjalankan komunitas ini di yakini akan mengembangkan komunitas Rumah Luwu dalam meningkatkan minat baca masyarakat, mensejahterakan masyarakat seta kedepannya akan melakukan inovasi-inovasi si berbagai bidang kehidupan.

Kata kunci : Minat Baca, Inovasi Sosial, Literasi, komunitas baca.

Abstract

This research is the background of the phenomenon of lack of interest and reading culture in Indonesian society, encouraging the desire of some community groups to participate in supporting social and self-help to address the challenges of low interest in reading in the community, one of which is by the literacy movement provided by the community. The role of the reading community in increasing the community's interest in reading as a facilitator in the provision of media as well as encouraging public interest in reading. The method used in this study is to discuss qualitative. The results found are about social through literacy activities carried out by the reading community of the luwu house, bringing positive results to the reading interest of the people of luwu district, this can be seen from the increase in community participation in its implementation. The existence of social capital which is made the principle in running this community is believed to be developing a home community in increasing interest in reading the community, prospering the community and in the future will make innovations in various fields of life.

Keywords: Interest in Reading, Social Innovation, Literacy, reading community.

Pendahuluan

Membaca merupakan kunci untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan termasuk informasi dan petunjuk sehari-hari yang berdampak besar bagi kehidupan. Dengan memiliki kemampuan baca, seseorang dapat menjalani hidupnya dengan kualitas yang lebih baik. Terlebih lagi di era yang semakin modern seperti sekarang ini, kompetensi individu sangat diperlukan agar dapat bertahan hidup dengan baik. Persoalan menumbuhkan dan meningkatkan semangat baca serta menjadikan membaca sebagai budaya masyarakat Indonesia, merupakan salah satu persoalan yang sangat menarik untuk di bahas.

Data terbaru januari 2020, UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca masyarakat sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. Riset berbeda bertajuk *World’s Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh Central Connecticut State Univesity pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Bostwana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastuktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa.

Dari 34 provinsi di Indonesia, hanya 9 provinsi yang masuk dalam aktivitas literasi sedang, 24 provinsi masuk dalam literasi rendah, dan satu provinsi masuk dalam kategori literasi sangat rendah. Sulsel sendiri duduk di kursi 11 dengan nilai indeks 38,82. Sementara itu untuk indeks dimensi budaya, di mana mencakup soal kebiasaan membaca, maka Sulsel juga berada di zona rendah dengan poin indeks 27,94. Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang positif antara minat baca dengan kebiasaan membaca dan kemampuan membaca. rendahnya minat baca masyarakat di Indonesia tentu menjadikan kebiasaan membaca yang rendah, dan kebiasaan membaca yang rendah akan berdampak pada kemampuan membaca yang pastinya juga rendah.

Rendahnya minat baca masyarakat tentunya sangat berpengaruh pada angka buta aksara di sulawesi selatan yang menduduki posisi keenam dari sebelas provinsi yang masih memiliki angka buta aksara di atas angka nasional dengan presentase sebesar 4,49 persen. Sementara Berdasarkan data Badan Pusat Statistik penduduk usia di atas 15 tahun yang buta aksara pada 2018 mencapai 7,00% dari total populasi penduduk kabupaten luwu, ini menunjukkan pentingnya peningkatan minat baca masyarakat untuk membantu penekanan angka buta aksara agar kualitas hidup masyarakat dapat meningkat.

Berbagai upaya telah di lakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat salah satunya adalah upaya pemberantasan buta aksara yang di wujudkan dalam penyediaan fasilitas seperti perpustakaan umum dan perpustakaan sekolah yang sudah cukup memadai namun hal ini tidak dapat berjalan sesuai harapan jika tidak ada kesadaran dan dukungan dari masyarakat tentang pentingnya membaca. Dengan demikian pengupayaan pemberantasan buta aksara tidak dapat hanya bertumpu pada satu faktor saja, artinya membangun budaya membaca bukan sekedar menyediakan buku dan ruang baca, tetapi bagaimana caranya membangun pemikiran tentang pentingnya membaca.

Laksmi (2007: 33), menganggap bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia masih perlu didorong untuk memiliki kebiasaan membaca. ini menunjukkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang heterogen tersebut, tidak cukup hanya dilayani melalui satuan pendidikan formal (sekolah), akan tetapi membutuhkan peran satuan pendidikan non fomal (PNF) untuk mendorong dan memfasilitasi serta melakukan inovasi-inovasi pendidikan dalam proses pencapaiannya.

Menyikapi fenomena di atas pemuda haruslah ikut ambil bagian dalam upaya pengembangan minat baca di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pasal 16 dan 17 UU Nomor 40 tahun 2009 tentang kepemudaan yang menjelaskan bahwa pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial, dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional. Salah satu wujud partisipasi pemuda sebagai agen perubahan di aktualisasikan dengan kepedulian terhadap masyarakat serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu, Komunitas Baca Rumah Luwu hadir sebagai inovasi sosial yang bergerak di bidang literasi untuk memfasilitasi pemenuhan kebutuhan informasi dan menumbuhkan minat baca masyarakat melalui penerapan nilai-nilai etika budaya bugis dalam upaya menekan angka buta aksara agar masyarakat Kabupaten Luwu dapat menjalani hudupnya dengan kualitas yang lebih baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini diselenggarakan melalui prosedur metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriktif. Peneliti berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan terkait proses Inovasi sosial yang dilaksanakan oleh komunitas baca Rumah Luwu. informasi dihasilkan melalui pengumpulan data yang berfokus pada informan langsung. Metode ini berupaya mendeskripsikan objek penelitian sesuai dengan kondisi dilapangan dalam bentuk kalimatkalimat berupa keterangan atau proposisiproposisi dari responden sesuai dengan kenyataan yang ada (Mulyana, 2001, p.109). Menempatkan peneliti sebagai instrumen pengumpul data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Founder komunitas baca Rumah Luwu. Teknik analisis data di lakukan dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertempat di Desa Komba, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu.

Penelitian ini mempunyai pokok pertanyaan berkenaan dengan bagaimana bentuk inovasi sosial yang dilakukan oleh komunitas baca Rumah Luwu. Dimana fenomena yang amati adalah aktivitas komunitas baca Rumah Luwu berkaitan dengan upaya peningkatan minat baca untuk kualitas hidup masyarakat yang lebih baik serta meminimalisir angka buta aksara di kabupaten Luwu.

Hasil Dan Pembahasan

1. *Inovasi Sosial*

Inovasi hadir dalam sejarah manusia sebagai manifestasi dari kapasitas kreatifnya dan sebagai hasil dari upaya manusia untuk mengembangkan respons terhadap kebutuhannya dan meningkatkan kualitas hidupnya (Cajaiba-Santana, 2014). Aspek ini memungkinkan inovasi memiliki hubungan langsung dengan dinamika dan struktur masyarakat. Pada akhir abad kesembilan belas, Durkheim (1975) dan Weber (2004) membuat pendekatan pertama terhadap gagasan inovasi sosial, dengan menyatakan bahwa inovasi membawa tatanan sosial baru, terutama karena pengaruhnya terhadap perubahan sosial dan teknologi.

Bagian sosial dari inovasi berfokus pada pemahaman bagaimana hal itu memengaruhi struktur masyarakat. Artinya, perubahan dalam masyarakat adalah eksternalitas, kadang-kadang dianggap dan kadang-kadang tidak, dari proses inovasi yang dikembangkan di bidang ekonomi. Dari sudut pandang ini, inovasi adalah sebagai fenomena sosial sejak implementasi dan perkembangannya mempengaruhi masyarakat, dan bukan untuk perubahan yang ia coba hasilkan dalam kondisi sosial orang-orang yang tinggal di dalamnya (Komisi Eropa, 1995). Inovasi tidak terbatas pada melakukan hal-hal baru, tetapi melakukannya dengan cara lain, mengusulkan alternatif untuk masalah dan menggunakan kerangka kerja lain dalam implementasinya (Chambon, David, & Devevey, 1982). Ini termasuk unsur partisipasi atau pemberdayaan dalam realisasinya. Inovasi sosial memiliki potensi untuk mengubah masyarakat melalui praktik yang berorientasi untuk memungkinkan individu atau kelompok untuk berurusan dengan kebutuhan sosial atau serangkaian kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi dengan cara lain (Baker & Mehmood, 2015). Ada dua jenis inovasi: inkremental dan radikal. Dalam hal inovasi sosial, mereka juga bisa bersifat inkremental (berdasarkan apa yang sudah ada) atau radikal (secara integral mengubah pendekatan dan situasi) (Carvalho, 2017)

Berdasarkan beberapa sumber dapat disimpulkan bahwa inovasi merupakan perubahan ide, gagasan, produk, nilai-nilai, atau gerakan-gerakan menuju proses perubahan di dalam segala bentuk tata kehidupan masyarakat yang lebih baru maupun lebih baik dari sebelumnya.

1. *Pentingnya Membangun Minat Baca* di *Masyarakat*

Minat baca adalah komponen utama dalam membangun literasi untuk kesejahteraan. Sebagai fondasi awal yang akan menentukan arah kemana pergerakan hasil membaca yang selama ini telah di tempuh. Secara sederhana, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis. Dalam Bahasa Indonesia disebut dengan melek aksara atau keberaksaraan. Tujuan umum dari pembinaan minat baca adalah untuk menciptakan masyarakat membaca (*reading society*), menuju masyarakat belajar (*learning society*) dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai subyek pembangunan nasional menuju masyarakat madani. (Kamah, 2002: 7).

Pada hakikatnya, minat baca telah dimiliki oleh setiap individu akibat dorongan naluri serba ingin tahu dari setiap individu. Rasa ingin tahu tersebut mendorong manusia untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya. Minat dan kebiasaan membaca merupakan keterampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan. Dengan demikian, minat dan kebiasaan membaca bukan keterampilan bawaan. Oleh karena itu, minat dan kebiasaan membaca dapat dipupuk, dibina, dan dikembangkan. Dengan minat baca akan diperoleh hasil, baik informasi, pengertian, pengetahuan keterampilan, motivasi, maupun fakta seperti yang disajikan oleh bahan bacaan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, telah sejalan dengan tujuan komunitas baca rumah luwu untuk mengujudkan masyarakat madani dengan peningkatan minat baca sebagai dasar keberlangsungan semua proses yang mendukung kegiatan sosial yang di laksanakan.

1. *Komunitas baca Rumah Luwu sebagai inovasi sosial*

Dari hasil pengamatan di lapangan dan wawancara dengan informan serta studi dokumentasi diperoleh hasil bahwa jenis inovasi sosial yang di laksanakan oleh komunitas baca Rumah Luwu bersifat inkremental atau berdasarkan yang sudah ada namun dalam pelaksanaannya program-program yang di laksanakan telah sejalan dengan tujuan inovasi yang menyatakan bahwa; Inovasi sosial adalah solusi baru (produk, layanan, model, pasar, proses, dll.) Yang secara bersamaan memenuhi kebutuhan sosial (lebih efektif daripada solusi yang ada), menciptakan kemampuan dan hubungan baru atau lebih baik, dan memanfaatkan aset dengan lebih baik dan sumber daya. Dengan kata lain, inovasi sosial baik untuk masyarakat dan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk bertindak. (The Young Foundation, 2012). Sebagaimana data yang di peroleh melalui hasil wawancara dengan AS, sebagai salah satu Founder komunitas baca Rumah Luwu yang menyatakan bahwa;

“Awal terbentuknya komunitas baca rumah luwu dari kesepakatan teman-teman mahasiswa dari kabupaten luwu yang berkuliah di berbagai universitas di kota makassar, Founder Rumah Luwu adalah Sekumpulan Pelajar/Mahasiswa asal Luwu yang berkuliah di berbagai Universitas di Kota Makassar, yakni: Asmar tahirman, Andi sulfahri ,Ekki, Riska Aulia Sartika, Andi Tenri Khalifa, Alda dan Andi wira. Memulai komunitas ini pada hari rabu 15 februari 2017, Rumah Luwu fokus pada upaya membangun budaya baca, berangkat dari kegelisahan sahabat Rumah Luwu terhadap rendahnya minat baca pelajar atau mahasiswa dan masyarakat di kabupaten Luwu. Dengan menerapkan prinsip hidup dan nilai-nilai budaya suku bugis yaitu *Sipakatau* (Memanusiakan Manusia)*, Sipakalebi’* (Saling Memuji, Mengasihi dan Saling membantu)dan *Sipakainge’* (Saling Mengingatkan) dalam pencapaian tujuannya, prinsip ini merupakan sebuah modal sosial yang terus di tanamkan kepada masyarakat. Berawal dari keyakinan tersebut, Sahabat Rumah Luwu saling merangkul dan bergerak membuka donasi sumbangan buku dan dana untuk penyediaan buku anak-anak di kabupaten Luwu adalah salah satu upaya yang di lakukan, tetapi membangun kesadaran tentang pentingnya membaca dan meningkatkan minat baca masyarakat adalah perjuangan sesungguhnya” (Sulfahri 2020)

Tujuan dari terbentuknya komunitas ini seperti yang diharapkan founder Rumah Luwu adalah “menjadikan komunitas baca ini sebagai agen perubahan yang mendekatkan bacaan kepada masyarakat serta mengajak masyarakat untuk terus budayakan membaca meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pengetahuan yang di peroleh dari membaca”. Hal ini sejalan dengan visi dan tujuan inovasi sosial yakni visi jangka pendek, terkait dengan cara di mana ia menghasilkan nilai melalui kepuasan kebutuhan tertentu, tetapi juga memiliki visi jangka panjang, yang ditandai oleh peningkatan kapasitas masyarakat untuk bertindak dan memenuhi kebutuhannya di masa depan. Adapun Tujuan dari inovasi sosial adalah transformasi sistemik masyarakat dan tidak hanya perhatian pada masalah tertentu (Cajaiba-Santana, 2014). Aspek kedua adalah fokus pada proses atas hasil.

Aktivitas yang di lakukan diusahakan memberi nuansa menyenangkan dan tidak membosankan berdasarkan hal tersebut Sahabat Rumah Luwu membuka lapak, menawarkan buku-buku bacaan yang mereka punya di tempat-tempat yang ramai pengunjung seperti tempat wisata, taman kota dan sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Luwu. Ini di anggap efektif untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa dimana saja dan kapan saja melalui membaca kita dapat belajar. Ini merupakan contoh kegiatan untuk visi jangka panjang karena di lakukan secara terus menerus guna menghasilkan perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik. Tidak hanya itu, sahabat rumah luwu selalu melakukan aksi-aksi sosial berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan tetentu atau visi jangka pendek seperti WhatsApp seminar melalui WhasApp Group untuk pemuda, berbagi takjil saat bulan ramadhan. Ini sejalan dengan visi jangka pendek inovasi sosial.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

Dalam membentuk suatu komunitas, diperlukan suatu modal sosial yang dapat memperkuat keprecayaan masyarakat dan meningkatkan kualitas komunitas, hal ini sangat berpengaruh pada upaya peningkatan minat baca masyarakat, Istilah modal sosial sangat berkaitan dengan masyarakat. Namun demikian ada beberapa pendapat berbeda mengenai modal sosial;

Modal sosial adalah sekumpulan hubungan antara sesama meliputi kepercayaan, saling menghormati, dan saling berbagi nilai dan tingkah laku yang dapat mengikat anggota pada sebuah jaringan dan komunitas serta membuat kerjasama (Cohen dan Prusak, 2001). Modal sosial merujuk pada institusi, hubungan dan norma yang membentuk kualitas dan kuantitas dari interaksi sosial masyarakat. Modal sosial tidak hanya merupakan sejumlah institusi yang dibangun oleh masyarakat, modal sosial merupakan perekat dalam kebersamaan (World Bank, 1999) Dasar pemikiran modal sosial adalah interaksi yang memungkinkankan seseorang untuk membuat suatu komunitas, saling mengikat kepada anggota lain, dan membangun tatanan sosial di masyarakat. Modal sosial hanya dapat terbentuk jika ada rasa percaya (*trust*) di antara anggota masyarakat. Oleh sebab itu dikatakan modal sosial karena merupakan kemampuan sosial untuk menciptakan dan mempertahankan rasa percaya di dalam masyarakat (Pendit, 2002: 4).

Pendapat ahli di atas senada dengan makna nilai-nilai dalam *Sipakatau* (Memanusiakan Manusia)*, Sipakalebi’* (Saling Memuji, Mengasihi dan Saling membantu)dan *Sipakainge’* (Saling Mengingatkan) Yang di jadikan prinsip dalam menjalankan komunitas rumah luwu. Dengan adanya modal sosial yang di jadikan pedoman oleh sahabat Rumah Luwu ini dapat berdampak positif pada komunitas dalam membangun kepercayaan di masyarakat hal ini dapat memudahkan untuk meningkatkan minat baca masyarakat karena terciptanya suasana yang nyaman dan rasa percaya serta dapat meningkatkan jaringan sosial. Selain hal tersebut diatas, modal sosial juga memberikan peran dalam hubungan timbalbalik, meningkatkan solidaritas antar sesama, membangun kerjasama dan melebarkan identitas komunitas (ibid: 22-23).

Dengan adanya Modal sosial yang di jadikan acuan dalam menjalankan komunitas di yakini akan mengembangkan komunitas rumah luwu dalam meningkatkan minat baca masyarakat, mensejahterakan masyarakat seta kedepannya akan melakukan inovasi-inovasi si berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, ekonomi dan sebagainya. karena tanpa modal sosial, maka proses perkembangan komunitas tidak dapat berjalan sesuai harapan.

Kesimpulan

Pemahaman tentang inovasi sosial ini telah membuat relevansinya dalam bidang sosial, ekonomi, lingkungan, dan kelembagaan meningkat terutama oleh aspek kontekstual. Di tingkat internasional, masyarakat menghadapi serangkaian masalah yang menjadi semakin akut dalam beberapa dekade terakhir dan bahwa skema sosial, ekonomi, dan kelembagaan saat ini tidak menyelesaikannya. Situasi ini telah memperkuat kebutuhan untuk menghasilkan sistem alternatif dan inovatif yang memungkinkan mengatasi masalah-masalah ini secara sistemik dan bukannya parsial.

Aspek lain yang berkontribusi dalam membuat inovasi sosial lebih relevan adalah perspektif multi-aktor dan multisektor. Siapa pun dapat menciptakan inovasi sosial, terlepas dari sektor masyarakatnya atau berapa banyak orang atau aktor yang mereka kelola untuk berintegrasi, aktor sosial apa pun dapat menjadi inovator sosial. Innovator social relevansi dalam inovasi sosial implementasinya berupaya memanfaatkan dirinya dalam sumber daya yang sudah diperhitungkan masyarakat dan dalam partisipasi semua faktor yang membentuknya. Inovasi sosial menggambarkan proses perubahan sosial dan transformasi masyarakat secara keseluruhan, dengan mempertimbangkan tindakan kolektif yang terjadi dalam sistem sosial tertentu, konteks historis dan budaya di mana itu terjadi.

Tujuan pembinaan minat baca adalah untuk mengembangkan minat baca masyarakat melalui pemberdayaan perpustakaan dengan penekanan pada penciptaan lingkungan membaca untuk semua jenis bacaan, pada semua lapisan masyarakat tanpa membedakan usia, pendidikan, kedudukan, dan sosial budaya seseorang.

Selain itu, minat baca juga merupakan hasil proses sosial budaya. Artinya, minat baca tidak akan tumbuh secara alami, melainkan memerlukan pembinaan yang positif agar dapat tumbuh. Minat baca akan tumbuh bila didukung dengan bahan-bahan bacaan yang memadai dan diminati oleh pembacanya, sebab dari bahan bacaan itulah seseorang akan menjumpai berbagai hal yang belum pernah diketahui sebelumnya, dengan ini Komunitas Baca Rumah Luwu Hadir untuk menjawab berbagai permasalahan tersebut.

Komunitas Rumah Luwu adalah sebuah inovasi sosial yang terbentuk atas dasar kepedulian sebagian masyarakat untuk meningkatkan kebiasaan membaca warga sekitar dengan menyediakan sarana bagi masyarakat untuk mengakses kebutuhan informasi. Sahabat Luwu dalam menjalankan pengabdiannya menerapkan Prinsip hidup dan nilai-nilai budaya suku bugis yaitu *Sipakatau* (Memanusiakan Manusia)*, Sipakalebi’* (Saling Memuji, Mengasihi dan Saling membantu)dan *Sipakainge’* (Saling Mengingatkan) prinsip ini merupakan sebuah modal sosial yang terus di tanamkan kepada masyarakat, ini adalah bekal yang sangat baik dimana Dalam membentuk suatu komunitas, diperlukan suatu modal sosial yang dapat memperkuat dan meningkatkan kualitas komunitas, Istilah modal sosial sangat berkaitan dengan masyarakat Sebab itu dikatakan modal sosial karena merupakan kemampuan sosial untuk menciptakan dan mempertahankan rasa percaya di dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

Cajaiba-Santana, G. (2014). Social innovation: Moving the field forward: conceptual framework. Technological Forecasting and Social Change, 82, 42–51. 7 https://doi.org/10.1016/j.techfore.2013.05.008.

Cohen, D. dan Prusak, L. 2001. In good company: how social capital  
makesorganizations work. Boston, Ma.: Harvard Business School Press.

European Commission. (1995). Green paper on innovation. Geneva: Office for Official Publications of the European Communities.

Kamah, Idris,dkk. 2002. Pedoman Pembinaan Minat Baca. Jakarta:  
Perpustakaan

Laksmi, 2007. Tinjauan Kultural Terhadap Kepustakawanan: inspirasi dari karya Umberto Eco. Jakarta: Sagung Seto, 2007

Pendit, Putu. 2002. “Perpustakaan Umum sebagai Modal Sosial untuk  
Menciptakan Inklusi Sosial” Rapat Koordinasi daerah Bidang Perpustakaan (Jayapura 30 Oktober 2002).

Weber, M. (2004). La ética protestante y el “espíritu” del capitalismo (F. B. Gil Villegas Montiel, Ed.). México, DF: Fondo de Cultura Económica.